

**PELAKSANAAN WORKSHOP DI SMP NEGERI 6 MEDAN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KOMPETENSI
GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP) DAN SILABUS
TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

Arifuddin*

Penulis adalah Guru SMP negeri 6 Medan

Abstract

The purpose of this school action research (PTS) is to increase the level of understanding of teachers, especially at SMP Negeri 6 Medan in compiling and developing the syllabus and lesson plans (RPP) through workshops. The method used in this study is the School Action Research (PTS) method. The subjects of this study were teachers of SMP Negeri 6 Medan from various subjects as many as 48 people. Data collection techniques used are in the form of observation sheets, interviews and documentation studies. Based on the results of the assessment through the Syllabus and Learning Implementation Plan (RPP) assessment format in the second cycle, which reached a score of 86.7, it was in the very good category. The competence of SMP Negeri 6 Medan teachers in compiling, developing, perfecting the syllabus and lesson plans in orientation activities or before taking corrective actions in the second cycle is very limited. In contrast to after following the corrective action through two cycles. After following the corrective action in the first cycle, there was an increase, and it increased even more after following the corrective action in the second cycle. Their syllabus and lesson plans have become more complete and systematic. The activities of the teachers of SMP Negeri 6 Medan in compiling, developing and perfecting the syllabus and lesson plans during the workshops from the initial activities of the pre-cycle, cycle I and cycle II there was a significant increase in the very good category. It can be concluded that through the Workshop on the preparation, development and refinement of the syllabus, lesson plans can improve the competence of the teachers of SMP Negeri 6 Medan. The researcher suggests that the principal must apply the principles of a collaborative supervision approach, namely the principles of collaborative, collegial, partnership, and openness.

Keywords: Workhsop, Teacher Competency Quality, Lesson Plans And Syllabus.

PENDAHULUAN

Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang

diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantua nak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sertaperadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut (Sagala, 2006:23) diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun, mengembangkan Silabus dan RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi padapeningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam pengertiannya Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Mengacu pada PP No 19 Tahun 2005 Pasal 20 tentang Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pengertian RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Guru-guru SMP Negeri 29 Medan telah menyusun Silabus dan RPP sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tersebut. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan Silabus dan RPP, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain : Dalam penyusunan dan pengembangan silabus, kurang tepat dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan merumuskan indikator pencapaian kompetensi, sebagian besar guru belum bahkan tidak dapat menentukan alat dan sumber belajar yang tepat. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran sebagian guru belum dapat membagi antara eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran, kurangnya penggunaan alat dan sumber belajar. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Kondisi seperti ini dapat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman akan penyusunan, pengembangan silabus dan RPP pada kegiatan MGMP masing-masing bidang pelajaran. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menyusun, dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dan sistematis khususnya di SMP Negeri 6 Medan.

KAJIAN TEORETIS

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menyiratkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satunya adalah kompetensi. Syarat kompetensi tersebut ditinjau dari perspektif administratif, ditunjukkan dengan adanya sertifikat.

Berkaitan dengan kompetensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu : (1) menguasai landasan-landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar siswa; (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006 : 210).

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suprihatiningrum Jamil, 2013:98). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru." (BSNP, 2007 : 8).

Berdasarkan uraian bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang

mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan guru tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. seperti yang dikemukakan oleh (Oemar Hamalik, 2004 : 34-35) antara lain:

1. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru.

Kompetensi akan berfungsi sebagai alat penerimaan guru, dan dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan guru akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan.

2. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru.

Adanya tingkat kompetensi akan memberikan kemudahan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi apa yang telah dimiliki dan kompetensi apa yang harus dikembangkan dari sini akan nampak perbedaan guru yang memiliki kompetensi menuju keserasian dan peningkatan yang lebih baik.

3. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum.

Kurikulum pendidikan disusun atas dasar kompetensi guru, karena penyusunan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri. Untuk itu sebelum kurikulum disusun, maka kompetensi guru harus dikaji dan ditinjau secara matang dan mantap.

4. Kompetensi guru penting dalam kaitannya dengan kegiatan PMB dan hasil belajar.

Guru memiliki kegiatan pokok dalam kegiatan belajar dan hasil belajar. Kegiatan dan hasil belajar seringkali ditentukan oleh keberadaan guru dalam proses pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru tersebut. Sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, begitu juga sebaliknya guru yang kompetensinya belum memadai akan menjadi sebab bagi kegiatan dan hasil belajar.

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah

yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009:2). Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Uno (2009: 2) perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelatihan (*Workshop*)

Program pendidikan dan pelatihan merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir, melalui keikutsertaan dalam program pendidikan dan pelatihan, pegawai terpilih secara sadar dan berencana dipersiapkan oleh organisasinya untuk menerima tanggung jawab pekerjaan yang berbeda (rotasi) dan atau kedudukan/ jabatan yang lebih tinggi (promosi) pada waktu yang akan datang (*future oriented*), dan karenanya program pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia (*human investment*) yang sangat berharga bagi setiap organisasi pemerintah (Lembaga Administrasi Negara, 2002). Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada setiap unit kerja juga akan berhubungan dengan hakikat pendidikan dan pelatihan.

Menurut Notoatmodjo (2003) Pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian manusia. Menurut Payaman Simanjutak (2005), pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja. Sedangkan menurut Bedjo Siswanto (2000:141) mengemukakan bahwa Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai

pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perijinan dan penyelaan

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan pegawai merupakan suatu keterampilan, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan aktivitas kerja yang sesungguhnya terinci dan rutin agar dapat menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan suatu prosedur penelitian yang diadopsi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008:11-12).

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Masalah nyata yang ditemukan pada guru-guru SMP Negeri 29 Medan dalam menyusun, mengembangkan Silabus dan RPP belum optimal.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 6 yang beralamat di Jalan Bahagia No.42, Teladan Timur Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Awal Pengamatan dimulai akhir Agustus 2020
- 2) Dimulai pelaksanaan siklus I dan siklus II bulan September 2020
- 3) Berakhir Oktober 2020 dan
- 4) Pembuatan laporan Nopember 2020.

Dibantu oleh dua guru sebagai observer yaitu Wakasek Kurikulum dan staf dari pengembang kurikulum SMP Negeri 6.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 6 dari berbagai mata pelajaran sebanyak 48 orang.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal prasiklus diketahui bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan, dari segi sistematika. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen tujuan pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen indikator pencapaian. Kemudian, betapapun komponen kegiatan pembelajaran, dan komponen evaluasi (penilaian) proses dan hasil pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

Tindakan perbaikan pada siklus I ditemukan adanya komponen pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen RPP, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan RPP dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa saja yang harus ada dalam RPP. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu. Pada tindakan perbaikan siklus kesatu ini, guru SMP Negeri 6 menyusun RPP dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP, terutama : Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Setelah tindakan perbaikan siklus ke I diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP minimal sesuai sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan RPP mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan pemahaman dalam pembuatan RPP sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut :

1. Membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas.
2. Menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam sub komponen kegiatan pembelajaran inti.
3. Penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke I dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 39.6 yang berarti berada pada katagori cukup, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian aktivitas guru SMP Negeri 29 Medan dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP nilainya mencapai, yang berarti berada pada katagori baik.

Tindakan perbaikan siklus II dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus ke II. Siklus ke II pengarahannya dari nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus ke I, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen kegiatan pembelajaran inti. Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong (eksplorasi), guru bisa menjelaskan mengenai keterlibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media/sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi. Dalam kegiatan yang tergolong (elaborasi), guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir,

menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampa pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya, justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prsetasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan (refleksi) agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada disekolah atau di kelas.

Kemudian dengan mengkaji dasar-dasar rujukan penyusunan RPP dalam tindakan perbaikan siklus ke I, terutama Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru menemukan bahwa ada peluang untuk menambah komponen RPP sehingga RPP yang disusun menjadi lengkap, berisi berbagai rincian yang diperlukan. Selanjutnya guru SMP Negeri 35 Medan menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan nara sumber. Membuat rincian tiap komponen, sehingga dihasilkan model RPP yang lengkap dan sistematis, sesuai dengan yang diharapkan. Setelah ditambah komponen lainnya, RPP yang disusun mempunyai komponen-komponen berikut :

1. Identitas
2. Standar Kompetensi (SK)
3. Kompetensi Dasar (KD)
4. Alokasi waktu
5. Indikator Ketercapaian
6. Tujuan Pembelajaran
7. Materi Pembelajaran
8. Metode Pembelajaran
9. Kegiatan Pembelajaran
10. Sumber Belajar
11. Penilaian

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke II ini dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 36 yang berarti berada pada kategori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMP Negeri 6 dalam Proses Penyusunan dan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama nilainya mencapai 86,7 yang berarti berada pada kategori sangat baik. Pada rumusan masalah, (1) bagaimana aktivitas guru-guru di SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikuti workshop?, (2) Apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kualitas guru-guru SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara profesional ? Jawaban terhadap rumusan masalah pertama ini adalah ya, dengan Workshop penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan Silabus, RPP dapat meningkatkan kompetensi guru-guru.

Berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I yang mencapai nilai 39.6 berada pada kategori cukup, dan hasil penilaian pada siklus ke II yang mencapai nilai 86.7 berada pada kategori sangat baik. Kompetensi guru SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan, menyempurnakan Silabus dan RPP pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke I terlihat ada peningkatan,

dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II. Silabus dan RPP yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. *Kedua*, adalah apakah aktivitas guru-guru SMP Negeri 6 dalam menyusun mengembangkan Silabus dan RPP sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikuti workshop ? Aktivitas Guru SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan Silabus dan RPP selama Workshop dari kegiatan awal prasiklus, siklus ke I dan siklus ke II meningkat makin baik. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui kedua rubrik, yang sesuai dengan spesifikasi rumusan masalahnya dijawab sebagai berikut :

1. Pada umumnya guru SMP Negeri 6 kurang mempersiapkan sumber-sumber rujukan untuk menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat jelas saat kegiatan orientasi. Hasil pengamatan pada kegiatan tersebut dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMP Negeri 6 dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan Pengembangan dan Penyempurnaan Silabus dan RPP hanya mencapai nilai tiga, yang berarti tergolong cukup.

Setelah teridentifikasi mengenai apa yang harus diersiapkan, baru naskah sumber-sumber rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan dikeluarkan dari tas mereka. Pada saat tindakan perbaikan siklus ke I nilainya mencapai enam dan pada tindakan perbaikan siklus ke II nilainya mencapai delapan. Pada tindakan perbaikan siklus ke II sesungguhnya tidak memerlukan persiapan yang berarti, karena sudah dilakukan pada kegiatan orientasi dan siklus ke I.

2. Dengan menggunakan penilaian melalui Format penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop diketahui bahwa pada siklus ke I mencapai nilai 25 atau tergolong cukup dan pada siklus ke II mencapai nilai 36 yang berarti tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan Workshop tersebut meningkat. Walaupun pada awalnya guru-guru agak enggan karena membuat RPP itu membosankan, namun setelah mengetahui bahwa pada RPP yang mereka susun terdapat banyak

kekurangan namun setelah nara sumber menjelaskan berbagai kekurangan dan menjelaskan petunjuk untuk melengkapinya, guru SMP Negeri 6 menjadi lebih antusias dan berusaha lebih keras untuk menyusun sendiri RPP dan Silabus dengan lengkap dan sistematis seperti yang mereka tunjukkan pada tindakan perbaikan siklus ke II. Apalagi narasumber menjelaskan sekaligus menggunakan IT jadi semakin meningkat semangat untuk menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis.

Kendala yang ditemukan pada guru-guru SMP Negeri 6 dalam proses penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis selama workshop penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan Silabus dan RPP. Dari hasil wawancara (diskusi dan dialog) dengan guru-guru peserta Workshop penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan Silabus, RPP diperoleh keterangan bahwa yang menjadi kendala dalam menyusun RPP secara lengkap dan sistematis antara lain :

- 1) Kurangnya pengetahuan tentang komponen-komponen RPP baik yang minimal sesuai tuntutan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, maupun komponen-komponen tambahan yang bisa melengkapi RPP, sebagai akibat dari (1) kurangnya sumber rujukan yang dimiliki (kendala pertama), dan (2) betapapun mereka memilikinya, tapi mereka jarang atau tidak membacanya.
- 2) Kurang kreatifitas untuk membuat RPP menurut pendapat sendiri dengan menafsirkan langsung dari sumber rujukan.
- 3) Kurangnya sumber-sumber rujukan penyusunan RPP yang mereka miliki.
- 4) Kurang maksimal kegiatan MGMP dalam pembuatan Silabus dan RPP.

Berdasarkan uraian tersebut di atas analisis penulis menunjukkan bahwa belajar bersama jika dikelola dengan baik memungkinkan pengalaman belajarnya diserap oleh seluruh peserta (kooperatif, kolaboratif, bermakna), untuk materi pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang sama, belajar bersama yang melibatkan kegiatan, sharing, cooperative learning, diskusi dan sebagainya, memungkinkan materi pelajaran tersebut dikonstruksi bersama. Prinsip saling asah dan saling asuh pun terjadi dengan tak terasa. Prinsip inilah yang

menunjukkan berlakunya teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini mengenai upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus melalui workshop di SMP Negeri 6 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke I dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 39.6 yang berarti berada pada katagori cukup, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian aktivitas guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP nilainya mencapai, yang berarti berada pada katagori baik.
2. Berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus ke II yang mencapai nilai 86.7 berada pada katagori sangat baik. Kompetensi guru SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan, menyempurnakan Silabus dan RPP pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke I terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II. Silabus dan RPP yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. Aktivitas Guru SMP Negeri 6 dalam menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan Silabus dan RPP selama Workshop dari kegiatan awal prasiklus, siklus ke I dan siklus ke II meningkat makin baik.

SARAN

Sebagai masukan dari hasil penelitian ini, berikut ini dikemukakan beberapa poin yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru oleh kepala sekolah, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu :

1. Kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yang handal. Khusus dalam peran sebagai perencanaan pembelajaran, diharapkan lebih kreatif sehingga dapat menjadi penemu model rencana pembelajaran baru yang lebih efektif.
3. Terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal atas keinginan sendiri atau saat disertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesi dalam jabatan (*in service training*) berbagai kegiatan diklat, seminar, workshop dan lain-lain.
4. Kepala sekolah harus menerapkan prinsip-prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegal, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
5. Kepala sekolah harus koordinatif dengan guru dan memotivasi guru untuk saling belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kunandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pedoman Materi Inti Kepala Sekolah. Tahun 2010. Jakarta. BP. Panca Bhakti (CV) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sardiman. 2008. *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiha. 2010. *“Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta Andi.
- Siswanto Sastrohadiwiryo, B. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE UI.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum Jamil, 2013. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah, B. 2009. *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winkel, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, (online), (<http://kedaiinformasiku.com>)